

ETIKA LINGKUNGAN DALAM FOLKLOR MASYARAKAT DESA TENGGER

SOCIAL ETHIC IN TENGGER VILLAGE FOLKLOR

Sony Sukmawan dan M. Andhy Nurmansyah
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya Malang
pos-el: swara_sukma_lelaki@yahoo.co.id; andhyfib@ub.ac.id

Abstrak

Etika lingkungan hidup bertumpu kepada paradigma biosentrisme dan ekosentrisme yang memandang manusia sebagai bagian integral dari alam, sehingga sikap dan perilaku manusia harus penuh tanggung jawab, sikap hormat, dan peduli terhadap kelangsungan semua kehidupan di alam semesta. Paradigma seperti ini sebenarnya telah menjadi cara pandang dan perilaku berbagai masyarakat adat di seluruh dunia, termasuk masyarakat desa Tengger. Cara pandang dan perilaku arif masyarakat Tengger terhadap lingkungan mereka selanjutnya terekspressi dalam ragam folklor Tengger. Folklor Tengger secara nyata memuat berbagai bentuk nilai kearifan lingkungan seperti sikap hormat, kasih sayang dan kepedulian terhadap alam, solidaritas kosmis, tanggung jawab terhadap alam (*responsibility for nature*), tidak merugikan sesama (*no harm*), serta hidup sederhana selaras dengan alam Tengger.

Kata kunci: kearifan, lingkungan, folklor, desa

Abstract

Environment ethic relies on biocentrism and ecocentrism paradigms viewing humans as an integral part of the nature assuming responsible attitudes and behaviours, good respect and care to the sustainability of living things in the universe. This kind of paradigm has actually been adopted by many *adat* communities in the world, including Tengger rural community. The Tenggerese ways of life and attitudes to the nature are manifested in the varieties of folklore. The Tenggerese folklore contain forms of environmental wisdoms, such as respect, love, and care for the nature, cosmic solidarity and responsibility of the nature, no doing harm to others, and living in harmony with the nature.

Keywords: environmental, wisdom, folklore, villages

A. Pendahuluan

Paradigma ilmu pengetahuan modern yang Cartesian¹ telah menjauhkan manusia dari alam, sekaligus menyebabkan sikap eksploitatif dan tidak peduli terhadap alam. Sikap demikian bertumpu kepada cara pandang antroposentrisme, sebuah teori etika

lingkungan yang memandang manusia sebagai pusat dari sistem alam. Manusia dan kepentingannya dianggap yang paling menentukan. Antroposentrisme juga melihat bahwa nilai dan prinsip moral hanya berlaku bagi manusia sehingga etika pun semata-mata berlaku bagi manusia (Keraf, 2008:47).

1 Paradigma ilmu pengetahuan yang Cartesian memiliki ciri utama mekanistik-reduksionistis. Dalam paradigma ini, ada pemisahan yang tegas antara alam sebagai objek ilmu pengetahuan dan manusia sebagai subjek. Demikian pula, ada pemisahan yang tegas antara fakta dan nilai. Paham bebas nilai dalam ilmu pengetahuan dibela oleh pandangan ini.

Cara pandang antroposentris dikoreksi oleh etika biosentrisme² dan ekosentrisme³. Yang disodorkan oleh biosentrisme dan ekosentrisme ini sebenarnya sudah sejak awal dipraktikkan oleh masyarakat adat atau masyarakat tradisional di berbagai belahan dunia, termasuk di Indonesia. Cara pandang mengenai manusia sebagai bagian integral dari alam, serta perilaku penuh tanggung jawab, sikap hormat, dan peduli terhadap kelangsungan semua kehidupan di alam semesta, telah menjadi cara pandang dan perilaku berbagai masyarakat adat di seluruh dunia. Perspektif yang melihat bahwa manusia sebagai komunitas etis, bukan sekadar komunitas sosial dan manusia sebagai bagian integral dari alam, bukan entitas yang membawahkan dan menguasai alam, secara aktual telah dipraktikkan oleh masyarakat adat Tengger.

Tengger adalah nama sebuah dataran tinggi yang membentang di kawasan Taman Nasional Bromo-Tenger-Semeru. Menurut orang Tengger, nama ini berasal dari suku kata terakhir Rara Anteng, putra Prabu Brawijaya V dari kerajaan Majapahit dan Jaka Seger anak seorang Brahmana. Kedua tokoh ini menikah dan menurunkan orang Tengger yang kita kenal sekarang. Tengger juga berarti *tengering budi luhur* 'tanda keluhuran budi pekerti', bahwa orang yang bertempat tinggal di kawasan ini selalu bertumpu kepada keluhuran budi dalam kehidupan sehari-hari (Sutarto, 2008:253). Keluhuran budi yang biosentris dan ekosentris jelas terpampang dalam berbagai perilaku budaya *wong gunung*⁴. Hal ini misalnya dapat diamati dalam gelaran *Kasada* di kawah Gunung Bromo, Gunung

suci yang ditakuti dan dihormati oleh orang Tengger; pengeramatan Baju Pakis, Banyu Biru, Cemara Lawang, Gunung Gendera, Gunung Guyangan, Gunung Ranten, Gunung Jemahan, dan Pura Luhur Poten.

B. Etika Lingkungan

Secara teoretis, etika mempunyai dua pengertian. Pertama, sebagai ajaran yang berisi aturan tentang bagaimana manusia harus hidup baik sebagai manusia atau sebagai ajaran yang berisikan perintah dan larangan tentang baik-buruknya perilaku manusia, yaitu perintah yang harus dipatuhi, dan larangan yang harus dihindari. Kaidah, norma, atau aturan ini sesungguhnya ingin mengungkapkan, menjaga dan melestarikan nilai tertentu (Keraf, 2010:14), yaitu konsepsi ideal atau citra ideal tentang sesuatu yang dipandang dan diakui berharga yang hidup dalam alam pikiran; tersimpan dan terwadahi dalam norma-norma, aturan-aturan, dan hukum; terartikulasi, teraktualisasi, dan tereksternalisasi dalam ucapan, tindakan, perbuatan, dan perilaku sebagian besar anggota masyarakat sebagai kesatuan dan keutuhan (Saryono, 1997). Dengan demikian, etika juga berisikan nilai-nilai dan prinsip-prinsip moral yang harus dijadikan pegangan dalam menuntun perilaku. Sekaligus juga berarti etika memberikan kriteria bagi penilaian moral tentang apa yang harus dilakukan dan tentang apakah suatu tindakan dan keputusan dinilai sebagai baik atau buruk secara moral. Kriteria ini yang dianggap sebagai nilai dan prinsip moral.

Dari pengertian tersebut, etika secara lebih luas dipahami sebagai pedoman bagaimana

2 Teori ini mendasarkan moralitas pada keluhuran kehidupan, entah pada manusia atau makhluk hidup lainnya. Konsekuensinya, alam semesta adalah sebuah komunitas moral, tempat semua kehidupan dalam alam semesta ini, baik manusia maupun yang bukan manusia, sama-sama memiliki nilai moral.

3 Sama dengan teori biosentrisme. Bedanya, pada biosentrisme, etika diperluas hingga mencakup komunitas biotis. Sementara pada ekosentrisme, etika diperluas hingga mencakup komunitas ekologis seluruhnya.

4 Orang Tengger menyebut dirinya *wong gunung* 'orang gunung' karena mereka bertempat tinggal di dataran tinggi atau di gunung-gunung Tengger, lihat Ayu Sutarto, *Kamus Budaya dan Religi Tengger*. (Jember: Lembaga Penelitian Universitas Jember, 2008) hlm. 264.

manusia harus hidup, dan bertindak sebagai orang baik. Etika memberi petunjuk, orientasi, arah bagaimana harus hidup secara baik sebagai manusia (Keraf, 2010:15). Nilai-nilai (yang merupakan muatan etika) menjadi penuntun, pemandu, penggerak, pedoman, dan rujukan terhadap ucapan, tindakan, dan perbuatan manusia sebagai pribadi, anggota masyarakat, dan hamba serta khalifah Tuhan dalam hidup dan kehidupan. Nilai menjadi pusat dan sumber daya hidup dan kehidupan manusia secara individual, sosial, dan religius-transendental demiterhidupinyadanterjaganya pandangan dunia, mitologi, dan kosmologi yang menaungi keberadaan masyarakat dan budayanya. Di sinilah nilai menjadi pusat dan sumber ucapan, tindakan, dan perilaku manusia secara individual, sosial, dan religius-transendental dalam hidup dan kehidupan. Keselarasan, keserasian, kebenaran, ketepatan, dan kecocokan antara ucapan, tindakan, perbuatan, dan perilaku dengan nilai kearifan yang dianut dan dipraktikkan oleh masyarakat niscaya membuat pandangan hidup, mitologi, dan kosmologi mampu menghidupi, menjaga, dan memiara hidup dan kehidupan manusia (Saryono, 2007).

Kedua, etika dipahami sebagai refleksi kritis tentang bagaimana manusia harus hidup dan bertindak dalam situasi konkret tertentu. Etika adalah filsafat moral, atau ilmu yang mempelajari dan mengkaji secara kritis persoalan benar dan salah secara moral, tentang bagaimana harus bertindak dalam situasi konkret (Keraf, 2010:17).

Etika lingkungan hidup dalam kajian ini lebih condong kepada pengertian kedua, yakni sebagai refleksi kritis tentang norma dan nilai atau prinsip moral yang dikenal umum selama ini dalam kaitannya dengan lingkungan hidup dan refleksi kritis tentang cara pandang manusia tentang manusia, alam, dan hubungan antara manusia dan alam serta perilaku yang bersumber dari cara pandang ini. Dari refleksi

kritis ini lalu ditawarkan cara pandang dan perilaku baru yang dianggap lebih tepat dalam kerangka menyelamatkan krisis lingkungan hidup dari perspektif folkloristik, yakni menggalikan dan mengeksplorasi etika lingkungan hidup yang secara potensial termuat dalam folklor masyarakat.

C. Folklor Jawa-Tengger⁵ dan Etika Lingkungan

Dalam peradaban Jawa terdapat dua subkultur, yaitu subkultur negara dan subkultur desa. Negara menggunakan aturan hukum formal sementara desa menggunakan aturan adat istiadat ungkapan Jawa, *negara mawa tata*, *desa mawacara*. Negara dalam istilah kejawen mengacu kepada teritorial kota. Pendukung utama peradapan kota adalah istana atau keraton. Kebudayaan keraton dipublikasikan melalui *babad* atau cerita sejarah. Sementara itu, tradisi pedesaan berupa dongeng, parikan, dan tutur lisan sebagai sarana penyebarannya. Babad merupakan dokumentasi tertulis, sedangkan cerita rakyat termasuk sarana komunikasi lisan. Dalam perkembangannya kebudayaan Jawa telah mengalami proses yang saling memengaruhi antara kedua subkultur itu. Selanjutnya, sinkretisasi kebudayaan Hindu, Budha, dan Islam memengaruhi penciptaan folklor Jawa.

Folklor Jawa merupakan folklor dalam kebudayaan Jawa yang merupakan ungkapan (ekspresi) budaya yang diciptakan dan dalam penggunaannya menimbulkan respons yang terkait dengan pesan yang mengandung nilai tertentu. Di samping mengandung nilai, folklor Jawa juga dapat menjadi identitas lokal masyarakat Jawa, monumen sejarah, dan sumber informasi kebudayaan Jawa.

Sebagai sebuah identitas, folklor Jawa merupakan kebanggaan kolektif sekaligus wahana untuk melakukan refleksi spiritual masyarakat (Purwadi, 2009:4). Sebagai monumen sejarah, folklor Jawa juga merupakan

5 Folklor Jawa yang tumbuh dan berkembang di wilayah Kebudayaan Tengger

monumen tradisi lisan Jawa yang dapat menunjukkan identitas kultural Jawa, di antaranya adalah watak atau corak kebudayaan Jawa. Selanjutnya, sebagai sumber informasi kebudayaan Jawa, folklor Jawa merupakan ekspresi nyata alam pikiran masyarakat Jawa. Dalam folklor Jawa, ungkapan tradisional Jawa misalnya, terkandung kristalisasi pengalaman, cerminan pikiran, dan pantulan perasaan masyarakat Jawa. Di dalamnya termuat kebijaksanaan kolektif dan kecerdasan sosial (Sumarti, 1986:4). Selain itu, ditemukan pula fungsi pengasah pranata sosial yang bersifat didaktis, historis, humoris, herois, dan humanis (Cokrowinoto, 1986:5).

Etika lingkungan dalam suatu masyarakat tertentu sangat berpengaruh pada kepribadian masyarakat tersebut. Tidak terkecuali bagi masyarakat Jawa, khususnya masyarakat Desa Tengger,⁶ mereka mempunyai dan mengembangkan kepribadiannya sendiri. Kepribadian masyarakat Desa Tengger mengalami penyesuaian sesuai dengan benturan-benturan budaya yang terjadi. Setiap perubahan karena benturan budaya, perlu diidentifikasi karena akan menghasilkan berbagai konsepsi dan perkembangan penalaran yang membentuk kepribadian mereka. Hal ini dimungkinkan karena salah satu tuntutan pembangunan adalah perubahan ke arah perbaikan dan kesempurnaan. Emil Salim (1986) selalu menekankan keberhasilan berwawasan lingkungan ditentukan oleh cara manusianya mengungkapkan etika budayanya sesuai dengan wawasan lingkungannya. Oleh karena itu, diperlukan tolok ukur pemahaman manusia atas perilaku masyarakatnya dalam mendidik sesamanya.

Pada masa lalu, pendidikan sesama manusia disampaikan secara lisan. Komunikasi secara lisan secara turun-temurun dalam masyarakat akan memunculkan adanya cerita rakyat, atau folklor (Danandjaya, 1986:1).

Penyampaian folklor yang turun-temurun ini dapat menimbulkan tradisi (Propp, 1987:6). Masyarakat Desa Tengger juga mengalami proses budayanya secara lisan. Mereka menyampaikan perilaku lingkungan hidupnya dengan folklor. Folklor berperan membentuk konsepsi masyarakat akan makna etika lingkungan hidup (Tjokrowinoto, 1996:3).

1. Kearifan Lingkungan dalam Folklor Tengger

a. Sikap Hormat, Kasih Sayang dan Peduli Alam (*respect, caring for nature*), dan Solidaritas Kosmis (*cosmis solidarity*)

Biosentrisme dan ekosentrisme memandang bahwa manusia mempunyai kewajiban moral untuk menghargai alam semesta dengan segala isinya karena manusia adalah bagian dari alam dan karena alam mempunyai nilai pada dirinya sendiri (Keraf, 2008:167). Integralitas relasi manusia dengan alam memang menjadi ciri khas pandangan dunia Jawa, bahwa realitas tidak dibagi dalam berbagai bidang yang terpisah-pisah dan tanpa hubungan satu sama lain, melainkan bahwa realitas dilihat sebagai satu kesatuan menyeluruh (Suseno, 1993:82). Maka, Orang dan alam Tengger sebagai wujud realitas merupakan satu kesatuan holistik.

Dengan demikian, alam (Tengger) mempunyai hak untuk dihormati, tidak saja karena kehidupan manusia (Tengger) bergantung kepada alam, tetapi terutama karena kenyataan ontologis bahwa manusia (Tengger) adalah bagian integral dari alam (Tengger), manusia (Tengger) adalah anggota komunitas ekologis (Keraf, 2008:168).

Salah satu wujud penghormatan orang Tengger terhadap alam adalah perilaku kosmis menjaga harmoni dengan makhluk hidup yang ada. Misalnya, warga desa Ngadas perlu menyapa harimau atau ular jika mereka kebetulan berpapasan. Sikap takut seharusnya

6 Desa Tengger adalah wilayah di kabupaten Malang, Pasuruan, Lumajang, dan Probolinggo yang Mayoritas Penduduknya beragama Hindu dan masih memegang teguh adat-istiadat Tengger, lihat Ayu Sutarto, dalam *Kamus Budaya dan Religi Tengger*, 2008. Hlm. 24.

dihindari karena makhluk tersebut kerap membantu masyarakat. Masyarakat setempat percaya bahwa macan tutul akan memperlihatkan diri seandainya ada gejala-gejala kerusakan/kebusukan di kampung mereka.

Membunuh binatang tersebut menjadi pantangan masyarakat karena dikisahkan pernah ada orang yang dimakan harimau ketika tidur di hutan karena sebelumnya ia membunuh anak harimau. Lebih-lebih, binatang itu sendiri telah memberikan sinyal-sinyal tertentu kepada manusia untuk dibaca demi keselamatan manusia. Menurut warga Ngadas, ular yang muncul dari sisi kanan berarti buas, sedangkan yang melintas dari kiri berarti hanya ingin bertemu dan tidak buas. Tanda-tanda semacam inilah yang perlu dibaca oleh masyarakat untuk kemudian melakukan langkah-langkah antisipatif demi keselamatan dirinya.

Menghormati unsur alam dengan tidak mengganggu dan tidak menyakiti mereka merupakan perwujudan sikap kasih sayang dan peduli masyarakat Tengger terhadap alam Tengger. Sikap demikian muncul dari kenyataan bahwa sebagai sesama anggota komunitas ekologis, semua makhluk hidup –termasuk di dalamnya adalah orang Tengger dan lingkungan hidup Tengger– mempunyai hak untuk dilindungi, dipelihara, tidak disakiti, dan dirawat. Hal itu merupakan prinsip moral satu arah menuju yang lain tanpa mengharapkan balasan. Semakin mencintai alam, manusia semakin berkembang menjadi manusia yang matang dan sebagai pribadi dengan identitasnya yang kuat, karena alam memang menghidupkan, tidak hanya dalam pengertian fisik, melainkan juga dalam pengertian mental dan spiritual (Keraf, 2008:172-173).

Sebagai bagian integral dari alam semesta, manusia (Tengger) mempunyai kedudukan sederajat dan setara dengan alam dan dengan sesama makhluk hidup lain di alam ini. Kenyataan ini membangkitkan dalam diri

manusia (Tengger) perasaan solider dan sepenanggungan dengan alam dan dengan sesama makhluk hidup lain. Masyarakat Tengger bisa ikut merasakan apa yang dirasakan oleh makhluk hidup lain di alam Tengger. Ia ikut merasakan apa yang terjadi dengan alam Tengger, karena ia merasa satu dengan alam Tengger. Solidaritas kosmis ini mendorong manusia Tengger untuk menyelamatkan alam, mencegah tindakan sesama yang merusak dan mencemari alam dan keseluruhan kehidupan di dalamnya, mengendalikan moral –semacam tabu– untuk mengharmoniskan perilaku manusia dengan ekosistem seluruhnya. Solidaritas kosmis ini berfungsi mengontrol perilaku manusia dalam batas-batas keseimbangan kosmis (Keraf, 2008:171-172).

b. Sikap Tanggung Jawab terhadap Alam (*responsibility for nature*) dan Prinsip *No Harm* dalam Kepercayaan Rakyat Tengger

Prinsip hormat terhadap alam dapat dikaitkan dengan tanggung jawab moral terhadap alam, karena secara ontologis manusia adalah bagian integral dari alam. Tanggung jawab ini bukan saja bersifat individual melainkan juga kolektif. Prinsip moral ini menuntut manusia mengambil prakarsa, usaha, kebijakan, dan tindakan bersama secara nyata untuk menjaga alam semesta dengan segala isinya. Itu berarti, kelestarian dan kerusakan alam merupakan tanggung jawab bersama seluruh umat manusia. Tanggung jawab bersama ini terwujud dalam bentuk mengingatkan, melarang, dan menghukum siapa saja yang secara sengaja atau tidak merusak dan membahayakan eksistensi alam (Keraf, 2008:169-170).

Aktualisasi tanggung jawab orang Tengger dalam wujud larangan dan hukuman dapat teramati misalnya pada larangan menebang pohon atau mengambil apapun yang ada

di daerah Danyang⁷, Sanggar⁸, dan Sumber. Menurut penuturan masyarakat Ngadas Kidul⁹, pelanggaran terhadap larangan ini akan mendapatkan hukuman dari danyang. Diceritakan bahwa di Sanggar pernah terjadi peristiwa, seorang Belanda memindah batu yang ada di sana, dan akhirnya ia mati di tempat. Dikisahkan pula oleh informan¹⁰ bahwa ada seorang warga yang melanggar larangan dengan cara mengambil dahan kering di Sanggar, akibatnya pada malam harinya kandang beserta sapi yang ada di dalamnya terbakar habis. Demikian pula yang dialami oleh seorang Belanda yang sengaja memotong pohon di sanggar, ia mati bersamaan dengan robohnya pohon itu. Ada lagi kisah penebangan pohon beringin keramat dengan gergaji mesin oleh seorang warga. Akibatnya, istri orang itu mengalami kesurupan selama 3 hari 3 malam, dan selang 1 bulan kemudian mereka bercerai.

Karena manusia mempunyai kewajiban moral dan tanggung jawab terhadap alam, paling manusia (Tengger) tidak akan mau merugikan alam (Tengger) secara tidak perlu sebagaimana manusia tidak dibenarkan secara moral untuk melakukan tindakan yang merugikan sesama (*no harm*). Dalam masyarakat adat (Tengger), kewajiban minimal ini dipertahankan dan dihayati melalui tabu-tabu sebagaimana terpapar sebelumnya. Misalnya, alam (bisa juga batu atau pohon tertentu) adalah sakral sehingga tidak boleh dirusak (Keraf, 2008:173-174).

Tanggung jawab moral bukan saja bersifat antroposentris egoistis, melainkan juga kosmis. Tanggung jawab merupakan panggilan kosmis dan menjaga alam itu sendiri, untuk menjaga keseimbangan dan keutuhan ekosistem. Tanggung jawab yang menyebabkan manusia merasa bersalah ketika terjadi bencana (alam) karena keseimbangan ekosistem terganggu. Maka, manusia lalu melakukan tindakan kosmis dengan membawa sesajen, berdoa, atau ritus tertentu untuk mengungkapkan rasa bersalahnya dan secara kosmis ingin menyeimbangkan kembali kekacauan kosmis itu (Keraf, 2008:171).

Tindakan kosmis sebagai ungkapan bersalah sekaligus merajut kembali hubungan yang selaras dengan alam dilakukan oleh Orang Tengger (Ngadas) dengan, misalnya *Selamatan banyu*. *Selamatan banyu* yang dilaksanakan masyarakat setiap bulan Suro merupakan reaksi atas ketidakseimbangan alam akibat ulah manusia yang menyebabkan kemarahan *danyang* sumber. Dikisahkan informan bahwa pernah terjadi peristiwa tersumbatnya saluran air hanya oleh sehelai daun sehingga air tidak mengalir dan hal itu membahayakan persediaan air bagi masyarakat. *Selamatan banyu* 'selamatan air' disertai pembuatan sesajian untuk *danyang* sumber air menjadi tindakan kosmis yang bertujuan mengharmoniskan hubungan agar air dapat tetap lancar menghidupi masyarakat.

7 *Danyang* adalah roh halus penjaga desa yang dipercaya dapat melindungi, atau sebaliknya, mengganggu (memberi bencana) warga desa, lihat Ayu Sutarto, l. dalam *Kamus Budaya dan Religi Tengger*, 2008 Hlm. 25.

8 Sebidang tanah keramat yang terpisah dari pemukiman penduduk dan dipercaya sebagai tempat hunian roh halus penjaga desa atau *kang mbau rekso*. Di tempat ini biasanya terdapat satu atau dua buah batu keramat ukuran sedang dan pohon-pohon besar dengan daun yang rimbun. Jenis pohon yang tumbuh di tempat ini biasanya terdiri atas pohon cemara, kapuk, beringin, atau rotan. Sajian untuk memohon berkah ditaruh di dekat batu dan di situ pula Orang Tengger membacakan mantra, lihat Ayu Sutarto, dalam *Kamus Budaya dan Religi Tengger*, 2008. Hlm. 235.

9 Masyarakat Desa Ngadas Kidul bertempat tinggal di atas sebuah bukit kawasan Taman Nasional Bromo-Tengger-Semeru, Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang.

10 Bapak Suyak, 55 th, ketua LPMD desa Ngadas.

c. Prinsip Hidup Sederhana dan Selaras dengan Alam dalam Ritual dan Pengobatan Tradisional Masyarakat Tengger

Jika manusia memahami dirinya sebagai bagian integral dari alam, ia harus memanfaatkan alam secukupnya. Ada batas sekadar untuk hidup secara layak sebagai manusia. Prinsip hidup sederhana menjadi prinsip fundamental. Bersamaan dengan itu, ia hidup seadanya sebagaimana alam itu. Ia mengikuti hukum alam, yaitu hidup dengan memanfaatkan alam sejauh dibutuhkan, dan berarti hidup selaras dengan tuntutan alam itu sendiri (Keraf, 2008:175-176).

Kesederhanaan hidup masyarakat Tengger tercermin dalam perilaku arif mereka dalam memanfaatkan tanaman obat-obatan yang tersedia di hutan-hutan dan di sekitar pemukiman mereka. Beberapa tanaman obat dari hutan yang biasa dimanfaatkan masyarakat adalah tanaman *telasih* digunakan untuk pestisida, *adas pulowaras* untuk mengobati sakit kembung, tanaman *dilem* untuk membersihkan diri pascamelahirkan anak, dan *jamur rimpes* untuk pengobatan penyakit beri-beri.

Selanjutnya, kebersahajaan hidup Orang Tengger tergambar pula dalam upacara *entas-entas*¹¹ maupun *karo*¹². Dalam ritual ini orang membuat *petra*¹³ yaitu boneka kecil berbentuk manusia yang kemudian dibakar di pedang-an. *Petra* dibuat dari daun *telotok*, janur, bambu, *lawe*, daun *daluh*, *branding*, tali bambu yang dibentuk menjadi orang-

orangan. Untuk keperluan upacara *entas-entas* ini dibutuhkan 24 buah *petra*.

Kebutuhan yang digunakan untuk pengobatan maupun kebutuhan untuk perayaan tertentu bersifat alami sehingga selaras dengan alam. Tidak diperlukan banyak biaya untuk itu karena semua perangkat kebutuhan telah tersedia di alam dan lingkungan Tengger. Sikap hidup yang sesuai dengan tuntutan alam dikembangkan oleh Orang Tengger dengan jalan mengikuti hukum alam.

D. Simpulan

Manusia mengembangkan diri dan mempertahankan kehidupannya sejalan dengan sifat alamiahnya sebagai makhluk alam. Hal ini membangun kesadaran bahwa tidak ada pemisahan ontologis secara diametral antara manusia dan semesta di luarnya. Karena manusia yang partikular berlangsung dalam kesatuan dengan semesta yang universal dan semesta yang universal maujud dalam manusia yang partikular. Manusia Tengger memandang diri mereka sebagai bagian dan perpanjangan tangan dari ekosistem seluruhnya yang sejalan dengan pandangan mikrokosmos dan makrokosmos ke-Jawa-an mereka. Mereka tahu cara mengakui dan menghargai keanekaragaman dan kompleksitas ekologis Tengger dalam suatu hubungan simbiosis yang harmonis. Semua itu terpotret secara potensial dalam folklor yang mengandung nilai kearifan ekologis.

11 Istilah ini berasal dari bahasa Jawa *ngentas* (mengangkat). Upacara *entas-entas* merupakan salah satu bentuk upacara adat yang berhubungan dengan siklus hidup manusia, khususnya setelah meninggal dunia. Upacara ini dimaksudkan untuk menyucikan roh orang yang telah meninggal agar dapat masuk surga atau nirwana. Upacara ini diselenggarakan pada hari ke-1000, dihitung dari hari pertama kematiannya.

12 *Karo* merupakan nama bulan ke-2 dalam perhitungan tahun kalender Tengger. Dalam bulan ini orang Tengger mengadakan upacara/selamatan, dan perayaan untuk memuliakan, mengingat, dan memohon berkah kepada roh-roh halus dan arwah orang-orang yang telah meninggal dunia. Perayaan *Karo* jatuh pada purnama bulan *Karo* (tanggal 15 *Karo*), lihat Ayu Sutarto, dalam *Kamus Budaya dan Religi Tengger*, 2008. Hlm. 60.

13 *Petra* berasal dari bahasa kawi *pitara* 'nenek moyang', boneka dari dedaunan, bunga tanalayu dan kain yang melambangkan leluhur yang telah meninggal dunia, lihat Ayu Sutarto, dalam *Kamus Budaya dan Religi Tengger*, 2008. Hlm. 171.

Daftar Pustaka

- Amrih, Pitoyo. 2008. *Ilmu Kearifan Jawa*. Yogyakarta: Pinus Book Publiser.
- Anshoriy, Nasruddin dan Sudarsono. 2008. *Kearifan Lingkungan dalam Perspektif Budaya Jawa*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Cokrowinoto, Sardanto. 1986. *Manfaat Folklor bagi Perkembangan Masyarakat*. Yogyakarta: Depdikbud.
- Cokrowinoto, Sardanto. 1996. *Penelitian Peranan Folklor terhadap Etika Lingkungan Hidup* (online), (<http://eprint.undip.ac.id>, diakses tanggal 2 Maret 2011).
- Danandjaya, James. 2002. *Folklor Indonesia*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Endraswara, Suwardi. 2010. *Folklor Jawa: Bentuk, Macam, dan Nilainya*. Jakarta: Penaku.
- Keraf, Sonny A. 2010. *Etika Lingkungan Hidup*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Proop, Vladimir. 1997. *Theory and History of Folklore*. Minneapolis: University of Minnesota Press.
- Purwadi. 2009. *Folklor Jawa*. Yogyakarta: Pura Pustaka.
- Saryono, Djoko. 1997. *Representasi Nilai Budaya Jawa dalam Prosa Fiksi Indonesia*. Disertasi tidak diterbitkan. Malang: Program Pasca-sarjana UM.
- Sumarti. 1986. *Ungkapan Tradisional Jawa: Sebuah Tinjauan Awal*. Yogyakarta: Depdikbud.
- Suseno, Franz Magnis. 1993. *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sutarto, Ayu. 2008. *Kamus Budaya dan Religi Tengger*. Jember: Lemlit Universitas Jember.